



## PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN AKSI (ANIMASI KISAH SURI TELADAN NABI) UNTUK MENUMBUHKAN NILAI MORAL SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Juliana Marchela<sup>1\*</sup>, Lia Fitriani Trengganis<sup>2</sup>, Wahyu Septi Angga<sup>3</sup>, Ani Nur Aeni<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Sumedang, Indonesia

\*Corresponding Author: [julianamarchela36@upi.edu](mailto:julianamarchela36@upi.edu)

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima: 14/05/2022

Direvisi : 20/05/2022

Disetujui: 22/05/2022

#### Keywords:

AKSI Media Use, Moral Values, Elementary School

#### Kata Kunci:

Penggunaan Media AKSI, Nilai Moral, Sekolah Dasar

**Abstract.** Almost all schools have held online learning since the Covid-19 pandemic. The lack of interaction between teachers and students during learning activities is exacerbated by distance learning. The purpose of this study was to determine the use of AKSI learning media in growing the moral values of fourth grade elementary school students. The D&D (Design and Development) model is used in this study. Fourth grade elementary school teachers and students were used to test the product. The majority of students gave a "good" evaluation product, according to the results. Thus, fourth grade elementary school children can use the AKSI learning media to instill moral values, and teachers who have difficulty delivering teaching materials can use it to improve the delivery of information on teaching materials.

**Abstrak.** Hampir semua sekolah telah menyelenggarakan pembelajaran daring sejak pandemi Covid-19. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran diperparah dengan pembelajaran jarak jauh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas penggunaan media pembelajaran AKSI dalam menumbuhkan nilai moral siswa kelas IV SD. Model D&D (*Design and Development*) digunakan dalam penelitian ini. Guru dan siswa kelas IV SD digunakan sebagai subjek penelitian produk. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas siswa memberikan penilaian "baik" terhadap produk AKSI. Dengan demikian, anak kelas IV SD dapat memanfaatkan media pembelajaran AKSI untuk menanamkan nilai-nilai moral, serta guru dapat memanfaatkan media AKSI untuk meningkatkan penyampaian informasi bahan ajar.

**How to Cite:** Marchela, J., Trengganis, L. F., Angga, W. S., & Aeni, A.N. (2022). PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN AKSI (ANIMASI KISAH SURI TELADAN NABI) UNTUK MENUMBUHKAN NILAI MORAL SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3), 261-269. <https://doi.org/10.37478/jpm.v3i3.1801>

### Alamat korespondensi:

Jl. Mayor Abdurahman No.211, Kotakaler, Kec. Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45322.  
[julianamarchela36@upi.edu](mailto:julianamarchela36@upi.edu)

### Penerbit:

Program Studi PGSD Universitas Flores.  
[primagistrauniflor@gmail.com](mailto:primagistrauniflor@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Tingkah laku atau kepribadian sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena sikap seseorang dapat ditentukan oleh tindakan atau bagaimana ia berbuat sesuatu. Karakter siswa menjadi perhatian khusus dalam dunia pendidikan saat ini. Penanaman nilai moral anak saat ini mulai kehilangan arah akibat banyaknya hal-hal menyimpang yang terjadi. Hal ini terlihat dari pemberitaan yang marak dibicarakan melalui media sosial dan media elektronik.

Untuk menanamkan nilai moral yang baik kepada anak, maka pendidikan moral harus ditanamkan sejak dini, tidak hanya melalui peran orang tua tetapi juga melalui sekolah yang dibebankan kepada guru sebagai pemegang tanggung jawab. Namun sejak munculnya COVID-19, proses penanaman nilai moral mengalami banyak kendala. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang dilaksanakan secara daring sehingga interaksi antara guru dan peserta didik menjadi terbatas. Keterbatasan tersebut menjadi kendala bagi guru yang kesulitan dalam mengembangkan dan menyampaikan bahan ajar yang berhubungan dengan penanaman nilai moral anak.

Seperti yang diketahui bahwa siswa usia sekolah memerlukan bimbingan moral yang baik. Siswa yang memiliki pemahaman etika yang baik akan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan jujur, sedangkan mereka yang tidak memiliki nilai-nilai moral dapat menimbulkan bahaya bagi diri mereka sendiri dan masyarakat.

Pendidikan Nasional bertugas mendidik warga negara dengan membangun kemampuan dan mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam masyarakat dunia, sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas 2003 Bab II Pasal 3 tentang fungsi pendidikan nasional. Selain itu, tujuan pendidikan diatur dalam Pasal 4, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa ([Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang](#)

[Sistem Pendidikan Nasional, 2003](#)).

Sekolah berharap dapat menyelenggarakan pendidikan moral, menurut Thomas Licona, yang artinya (1) nilai-nilai yang harus diajarkan di sekolah memiliki tujuan yang bermanfaat dan dapat diterima secara luas oleh masyarakat yang beragam, dan (2) sekolah harus mampu membimbing siswa dalam memahami, menyerap, dan melaksanakan nilai-nilai yang berlaku ([Putri, 2017](#)).

Paling tidak, membangun standar moral pada siswa dapat membantu mengurangi masalah moral yang marak terjadi. Karena dianggap dapat menghasilkan generasi baru yang lebih baik, penanaman nilai moral dianggap sebagai salah satu strategi untuk menghilangkan permasalahan mengenai penyimpangan moral. Salah satu dari banyak cara untuk menanamkan ide-ide moral adalah melalui pendidikan. Hal ini dilakukan dengan harapan penanaman nilai-nilai moral pada siswa melalui pendidikan, generasi muda akan memiliki moral yang baik dalam bertindak.

Nilai moral merupakan elemen penting dari kepribadian seseorang. Nilai moral adalah ciri-ciri kepribadian yang membimbing orang dalam membuat keputusan dan penilaian mereka sendiri, serta pengalaman kolektif dan individu. Sementara itu standar moral merupakan suatu instrumen yang penting di semua tahap kehidupan, kebanyakan orang dewasa memiliki nilai-nilai yang dapat ditanamkan dalam diri setiap orang. Nilai moral adalah dasar dari kehidupan setiap siswa.

Pengembangan moral adalah pembiasaan tingkah laku anak dalam situasi sehari-hari dengan tujuan mempersiapkan anak sedini mungkin untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang berdasarkan nilai-nilai pancasila ([Lestari et al., 2017](#)). Nilai moral pada anak dapat ditentukan oleh kemampuan anak untuk membedakan yang baik dan yang salah, kejujuran, kerapian dalam bertindak dan berpakaian, keramahan, rasa hormat terhadap guru, tanggung jawab, sopan santun, rasa hormat terhadap teman, dan kebersihan lingkungan.

Anak-anak pada tahap pra-sekolah,



menurut teori perkembangan penalaran moral Kohlberg, terus menyerap norma-norma moral berdasarkan penghargaan atau hukuman dari sumber luar seperti orang tua, guru, atau orang lain di lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendekatan behavioristik Howard Mowrer, yang menjelaskan internalisasi aturan dengan menggunakan premis kunci *Classical Conditioning*. Hipotesis ini digunakan untuk menjelaskan internalisasi aturan. Ketika seorang anak berperilaku tidak baik dan dihukum, perasaan tidak menyenangkan akan berkembang; Perasaan tidak enak ini terus berlanjut agar anak tidak mengulangi perbuatan tersebut dan menghindari sesuatu yang tidak disukai oleh lingkungannya. Hadiah dan hukuman dapat digunakan untuk mendorong perilaku ini (Lestari et al., 2017).

Moral, nilai, dan kepribadian sangat erat hubungannya. Selanjutnya, moralitas juga berkaitan erat dengan agama dan sudut pandang individu. Segala sesuatu yang akan dilakukan akan memiliki konsekuensi. Menurut Qiqi Yuliantu Zakiyah dalam bukunya "Education of Values in Theory and Practice Studies in Schools", konsep moral berkaitan dengan beberapa aspek, antara lain: (1) Kejujuran, pendidikan moral diharapkan menghasilkan peserta didik yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, (2) Integritas, siswa harus bermoral dan artistik, dan (3) Keadilan, siswa harus memiliki pemikiran bahwa setiap orang harus diperlakukan sama, terutama dalam memperoleh pendidikan (Ammatulloh et al., 2021).

Pendidikan moral telah mendarah daging dalam diri siswa sejak dini, tidak hanya melalui peran orang tua, tetapi juga melalui sekolah yang dibebankan kepada guru. Namun, sejak munculnya COVID-19, upaya penanaman prinsip moral menghadapi banyak tantangan. Hal ini disebabkan oleh realita bahwa pembelajaran berlangsung secara online, yang membatasi interaksi guru dan siswa. Guru mengalami kesulitan untuk menghasilkan dan menyajikan bahan ajar terkait dengan menanamkan nilai-nilai moral pada siswa dikarenakan keterbatasan interaksi.

Perkembangan moral anak dipengaruhi

oleh interaksi dari luar diri mereka, yakni interaksi dengan orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat. Hal tersebut yang memberikan persetujuan bagi mereka untuk memperoleh dan menerapkan standar perilaku yang disetujui masyarakat.

Guru menghadapi banyak masalah dalam mengembangkan moralitas siswa dan menerapkan pendidikan moral di kelas. Namun, ketika masalah berkembang, masyarakat akan menyalahkan sekolah dan instruktur tanpa sepenuhnya memahami konteks atau tantangan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat untuk mengikutsertakan orang tua dalam mempelajari dan memahami masalah yang dihadapi sekolah dan guru dalam menerapkan pendidikan moral dan menumbuhkan moral anak. Diharapkan bahwa masyarakat akan memberikan dukungan dan bantuan yang lebih besar kepada sekolah untuk membantu pengajar dalam mengatasi masalah dan, yang paling penting, untuk meningkatkan moralitas siswa (Gui et al., 2020).

Dalam kajiannya "Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita", Makhmudah (2020) menyatakan bahwa nilai-nilai agama dan moral harus dilandasi dengan nilai-nilai filosofis dan religius yang dianut oleh lingkungan sekitar anak serta agama yang dianutnya. Karena ciri-ciri religius anak-anak dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Mereka dianggap meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Prinsip-prinsip agama diajarkan atau ditanamkan sebagai satu kesatuan yang padu, karena apa yang diajarkan memiliki nilai. Namun dari beberapa penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik membahas tentang penggunaan media animasi dalam menumbuhkan nilai moral siswa. Sedangkan untuk penelitian kali ini peneliti akan membahas penggunaan media AKSI (animasi kisah suri teladan nabi) dalam menumbuhkan nilai moral siswa kelas IV SD.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut dapat dilihat bahwa diperlukan suatu inovasi yang bertujuan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan bahan ajar di tengah keterbatasan yang disebabkan oleh

pandemi COVID-19. Setelah mengkaji dan menganalisis kurikulum 2013 edisi revisi III tahun 2017 ditemukan beberapa tema yang dapat digunakan untuk meningkatkan moral siswa sekolah dasar salah satunya ada pada tema 5 kelas IV. Maka dari itu dalam penelitian ini akan dibahas mengenai penggunaan media pembelajaran AKSI (animasi kisah suri teladan nabi) untuk menumbuhkan nilai moral siswa kelas IV sekolah dasar.

## METODE PENELITIAN

Model penelitian yang digunakan adalah *Design and Development* (D&D), yang merupakan pendekatan penelitian untuk merancang, mengembangkan, dan menilai barang yang sudah ada atau baru (Richey & Klein, 2007).

Model D&D menggunakan pendekatan penelitian metode campuran yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Menurut Richey dan Klein, "sebagian besar studi desain dan pengembangan menggunakan teknik multimetode yang sering menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif" (Spector et al., 2013). Sebaliknya, Spector et al. (2013) menggunakan model D&D dalam beberapa penelitian. Pendekatan kualitatif untuk penelitian D&D lebih umum daripada pendekatan kuantitatif; 9 dari 11 artikel yang dievaluasi menggunakan pendekatan kualitatif untuk penelitian D&D.

Terdapat beberapa tahapan dalam model D&D, yakni mengidentifikasi masalah, mendeskripsikan tujuan, desain produk, uji coba, dan evaluasi. Latar belakang penelitian ini adalah permasalahan guru dalam menanamkan standar moral pada siswa kelas IV SD melalui pembelajaran online. Selanjutnya adalah tahapan mendeskripsikan tujuan yang harus dicapai untuk menyelesaikan tantangan (*Describe the Objectives*). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk membangun dan mengkonstruksi materi pembelajaran yang akan membantu guru mengajar dan menanamkan nilai moral pada anak-anak kelas IV sekolah dasar. Tahap selanjutnya adalah merancang dan membangun produk yang sesuai dengan tujuan penelitian (*Design & Develop the*

*Artifact*). Kemudian melakukan uji coba produk yang telah dibuat. Tahap berikutnya adalah melakukan evaluasi berdasarkan hasil pengujian produk (*Test the Artefak & Evaluate the Testing Result*). Menarik kesimpulan dari langkah sebelumnya adalah langkah terakhir dari model D&D. Penelitian ini melibatkan guru dan siswa kelas IV SD Negeri Citimun 2 Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. Penelitian dilakukan pada tanggal 22 Maret 2022 di SD Negeri Citimun 2.

Penelitian ini menggunakan teknik hybrid (*mix method*) yang menggabungkan metodologi kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini meliputi studi pustaka, observasi, wawancara, dan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk menangani data kualitatif dan kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Cakupan Materi

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018, Kurikulum 2013 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar PAI dan Budi Pekerti untuk Kelas IV Sekolah Dasar, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 merupakan landasan untuk menetapkan ruang lingkup materi yang digunakan dalam media pembelajaran ini. Materi yang akan diambil adalah berdasarkan kisah Nabi Ayyub a.s. Berikut KD yang terpilih:

**Tabel 1.** Kompetensi Dasar Yang Dipilih

KD	Materi
1.16	Meyakini kebenaran kisah Nabi Ayyub a.s.
2.16	Menunjukkan sikap sabar sebagai implementasi pemahaman keteladanan kisah nabi Ayyub a.s

Materi pembelajaran yang diperoleh pada kompetensi dasar ini adalah mengimplementasikan kisah keteladanan Nabi Ayyub yang patut dicontoh dan menunjukkan akhlak mulia Nabi Ayyub a.s. dalam kehidupan sehari-hari siswa. Nabi Ayyub a.s. adalah seorang nabi yang terkenal karena sabarnya. Meski menghadapi berbagai kesulitan dan kesengsaraan, Nabi Ayyub tidak pernah mengeluh. Keyakinannya kepada Allah tidak melemah sedikit pun. Perilaku



atau kegiatan berikut menunjukkan keinginan untuk meniru perilaku Nabi Ayyub a.s. yaitu; (1) kita harus memiliki keyakinan kepada Allah setiap saat; (2) kita harus bersabar menghadapi cobaan Allah; dan (3) kita harus selalu bersyukur nikmat Allah. Istilah “sabar” muncul berulang kali di seluruh Al-Qur’an. Dalam Al-Qur’an kata “sabar” sering disebutkan lebih dari seratus kali. Tidaklah mengherankan bahwa kesabaran adalah poros dan dasar dari semua jenis martabat moral (Nashrullah, 2019).

Menurut Muhammad al-Khudhairi (Nashrullah, 2019), kesabaran selalu menjadi landasan dan dasar dalam hal keagungan dan moralitas. Misalnya, Iffah (kemurnian) adalah semacam kesabaran dalam tidak mengejar nafsu. Syukur adalah kesabaran yang tidak menyia-nyaikan nikmat Allah. Kesabaran dicapai dengan menghilangkan angan-angan dan keserakahan, menghasilkan Qana'ah (puas dengan apa yang dimiliki). Hilm (lembut) adalah kesabaran dalam mengatur dan mengendalikan amarah.

Alih-alih mencari pembalasan, pemaaf membutuhkan kesabaran. Demikian pula akhlak-akhlak mulia lainnya. Semuanya saling berhubungan. Shalat diawali dengan doa dan kesabaran dan berkembang melalui gerakan (kecerdasan motorik), indra (kecerdasan kepekaan), manajemen aql, dan nafs menjadi motivasi muthma'innah. (Nashrullah, 2019).

### Analisis Perangkat Lunak

Perangkat lunak sangat penting untuk pembuatan desain visual 2D dan 3D, serta pengembangan audio dan perangkat lunak (Ponza et al., 2018). Kisah Nabi Ayyub a.s. diceritakan melalui desain visual 2D berupa animasi sederhana AKSI (Animasi Kisah Suri Teladan Nabi).



Gambar 1. Media Pembelajaran AKSI

Alat yang digunakan adalah Microsoft PowerPoint, yang merupakan bagian dari paket aplikasi Microsoft Office, yang juga mencakup Microsoft Word, Excel, Access, dan beberapa produk lainnya. PowerPoint beroperasi pada PC Microsoft Windows dan komputer Apple Macintosh yang menjalankan Apple MacOS, tetapi pada awalnya dikembangkan pada sistem operasi Xenix. Aplikasi ini populer di kalangan pemilik bisnis, pengusaha, dan pendidik. Microsoft Office PowerPoint menggantikan versi sebelumnya, yang dikenal sebagai Microsoft PowerPoint. Namanya hanya diubah menjadi PowerPoint di Office 2013. PowerPoint 15 (Microsoft Office PowerPoint 2013) adalah versi terbaru, yang dirilis sebagai bagian dari paket Microsoft Office 2013.



Gambar 2. Media Pembelajaran AKSI

Selain menggunakan PowerPoint, aplikasi canva juga digunakan untuk mendesain gambar dan karakter yang ada dalam media AKSI.

### Analisis Karakteristik Pengguna

Kajian dilakukan untuk melihat peran orang tua, guru, dan lembaga keagamaan dalam pendidikan moral anak (Oladipo, 2009). Penelitian ini didasarkan pada teori pertumbuhan moral Kohlberg, Piaget, dan Gilligan. Menurut penelitian tersebut, instruktur moral atau guru, selain orang tua, adalah orang-orang penting dalam kehidupan anak-anak yang dimulai pada tahun-tahun pra-sekolah. Guru menanamkan keyakinan dan perilaku moral pada murid dan menjadi panutan dengan menunjukkan karakter yang baik di kelas dan di masyarakat. Mereka juga mengajar anak-anak untuk menghormati hak orang lain dan menerima tanggung jawab atas perilaku mereka.

Sasaran pengguna bahan ajar adalah

siswa dan pengajar kelas 4 IV SD. Salah satu tujuan studi analisis pengguna ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan media pembelajaran. Sebagai bagian dari proses analisis pengguna di SD Negeri Citimun 2, peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI dan guru SD kelas IV. Menurut wawancara guru, kebanyakan anak tidak tertarik membaca buku yang berisi cerita tentang nabi. Guru PAI biasanya akan menginformasikan kepada siswa, dan siswa akan memperhatikan. Namun, karena anak-anak hanya mendengarkan, mereka mungkin cepat bosan. Ketertarikan anak-anak bisa berkurang, apalagi jika kisah nabi dituturkan dalam jangka waktu yang lama. Selain itu, sebagian besar kegiatan pembelajaran sekarang dilakukan secara online, sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif. Guru biasanya memberikan tugas kepada siswa menggunakan grup Whatsapp saat mereka belajar online.

Berdasarkan pengetahuan ini, peneliti mengkaji strategi yang memungkinkan mereka mengatasi kendala saat ini dengan mengembangkan materi pembelajaran menjadi AKSI (Animasi Kisah Suri Teladan Nabi). Smartphone dapat digunakan untuk mengakses media pembelajaran ini kapan saja dan dimanapun.

Ketertarikan anak pada pendidikan moral merupakan tantangan lain bagi guru. Sebagai permulaan, siswa tidak memahami bagaimana mata pelajaran ini relevan dengan kehidupan mereka (Oladipo, 2009). Siswa diajarkan nilai moral di sekolah, tetapi mereka

tidak yakin bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, saat mengajarkan gagasan moral, guru selalu menggunakan taktik yang sama. Siswa menjadi bosan dengan materi karena hanya dengan mendengarkan saja. Metode pengajaran tradisional tidak terlalu efektif untuk menarik minat siswa dalam belajar. Alasan lainnya adalah kurangnya materi pendidikan yang sesuai (Okeke & Okoye, 2016). Siswa saat ini terus-menerus dihadapkan pada teknologi. Jika perangkat tersedia, mereka dapat berkonsentrasi dan belajar secara efektif. Namun, tidak setiap sekolah menyediakan fasilitas atau perangkat untuk mereka.

Media pembelajaran AKSI dibuat dengan tujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip moral pada anak-anak sekolah dasar, khususnya siswa kelas IV. Media ini adalah animasi yang menceritakan kisah nabi Ayyub a.s. yang dapat diteladani oleh siswa di kehidupan sehari-hari. dengan adanya media ini, siswa diharapkan akan memperoleh pemahaman yang lebih besar mengenai nilai moral.

### Analisis Tanggapan Pengguna

Nilai-nilai moral perlu ditanamkan di semua kelompok umur terutama pada anak-anak karena seorang anak dapat diibaratkan seperti lembaran putih polos sehingga bekas apa pun yang kita tinggalkan akan tetap ada selama bertahun-tahun. Maka dari itu, seorang guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada siswa.

Tabel 2. Tanggapan Pengguna Media Pembelajaran AKSI

Pernyataan	Frekuensi				Persentase			
	Sangat baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat baik	Baik	Cukup	Kurang
Kejelasan isi materi	12	4	0	0	75%	25%	0	0
Informasi mudah dipahami	13	2	1	0	81%	13%	6%	0
Kejelasan suara	7	7	1	1	44%	44%	6%	6%
Kejelasan tampilan animasi	10	5	0	1	63%	31%	6%	0

Berdasarkan tabel respon siswa kelas IV SD Negeri 2 Citimun yang menggunakan media

AKSI, 81 persen siswa memahami isi video. Hal ini ditunjukkan oleh siswa yang dengan benar



dapat menyebutkan contoh nilai moral yang dapat diteladani dalam media AKSI. Selanjutnya, sebagian besar siswa sangat antusias dengan adanya media pembelajaran ini. Hal ini disimpulkan dari wawancara kepada siswa secara acak. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa siswa menyukai metode pengajaran ini. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media AKSI ini dapat membantu dan digunakan oleh guru yang kesulitan dalam menyediakan bahan ajar, sehingga penyampaian informasi bahan ajar menjadi lebih efektif. Beberapa evaluasi yang dilakukan selama pengembangan media pembelajaran ini dapat memberikan gambaran kekurangan yang ada, sehingga media pembelajaran AKSI dapat terus ditingkatkan.

### Pembahasan

Pendidikan nilai moral bagi anak membutuhkan ide dan metode baru, karena merupakan tugas yang sulit bagi pengajar dan pendidik. Pendidikan moral yang diajarkan guru harus memiliki dampak besar pada perilaku dan kehidupan anak-anak. Menanamkan cita-cita moral pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara (Sari, 2013).

Menurut Haryadi (2018), *storytelling* dapat digunakan untuk menanamkan nilai dan moral pada siswa sekolah dasar dalam berbagai metode, termasuk menggunakan konten cerita rakyat, cerita instruksional, cerita faktual, dan cerita lain yang diadaptasi dari legenda Indonesia. Pada tingkat teknis, kegiatan *storytelling* telah berkembang sejalan dengan terobosan teknologi. Interaksi media komunikasi visual yang berfungsi sebagai pengepakan cerita yang lebih imajinatif menjadi salah satu contohnya. Setiap media memiliki komunikasi visual berupa media statistik seperti komik dan cerita bergambar, serta media dinamis seperti animasi dan permainan yang dapat disesuaikan untuk membantu kegiatan naratif berdasarkan pesan yang akan diberikan.

Fitriyani (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Media Kartun pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mi Ma'Arif beji Kedung Banteng Banyumas tahun 2016" mengungkapkan bahwa, media kartun dapat digunakan untuk menumbuhkan moral pada siswa. Kualitas moral akan diajarkan kepada siswa melalui kebiasaan,

keteladanan, cerita/anekdot, dan melodi islami, seperti kejujuran, gotong royong, kerja keras, cinta informasi, dan rasa ingin tahu. Penumbuhan akhlak melalui film kartun layak diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Ma'arif Beji, Kedungbanteng Banyumas, menurut kesimpulan penelitian ini, media kartun akan efektif jika materi pelajaran sesuai dan sarana prasarana tersedia.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, media pembelajaran AKSI dapat menumbuhkan nilai moral pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Citimun 2. Murid dapat dengan cepat dan benar meniru apa yang mereka lihat karena mereka adalah peniru yang baik. Guru dan orang tua dapat mendampingi anak dengan mendampingi mereka saat menonton animasi kisah suri tauladan nabi. Guru juga dapat memberikan informasi tambahan kepada siswa tentang animasi yang mereka lihat.

Meskipun kegiatan belajar di masa pandemi COVID-19 dilaksanakan secara jarak jauh, akan tetapi dengan adanya media pembelajaran AKSI, guru dapat lebih mudah dalam mengajar dan upaya menanamkan nilai moral siswa, khususnya kelas IV Sekolah Dasar.

Perbandingan penelitian sebelumnya dan penelitian ini mengungkapkan bahwa penelitian yang kami lakukan merupakan solusi dari kurangnya pemahaman tentang pendidikan karakter dan lebih optimalnya proses pembelajaran online, khususnya di masa pandemi COVID-19.

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa siswa kelas IV SD Negeri Citimun 2 yang telah menggunakan media AKSI, sebanyak 81% siswa telah memahami informasi yang disajikan dalam video. Hal ini dibuktikan dengan siswa yang dapat dengan benar menyebutkan nilai moral yang dapat diteladani dalam media AKSI. Selain itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan secara acak kepada siswa, sebagian besar siswa merasa antusias dengan media pembelajaran ini. Artinya media AKSI yang telah peneliti kembangkan dapat membuat informasi bahan ajar menjadi tersampaikan dengan tepat kepada siswa. maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa media AKSI dapat

memudahkan dan digunakan oleh guru yang kesulitan dalam menyampaikan bahan ajar sehingga penyampaian materi menjadi lebih efektif dan dapat menanamkan nilai moral siswa Sekolah Dasar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. A., Fanani, M. I. D., Wali, G. Z., & Nadhifah, R. (2021). Video Animasi Sebagai Media Pembelajaran Efektif bagi Siswa Sekolah Dasar di Masa Pandemi COVID-19. *JCommSci - Journal Of Media and Communication Science*, 4(2), 54–67.  
<https://doi.org/10.29303/jcommsci.v4i2.121>
- Ammatulloh, M. I., Permana, N., Firmansya, R., Sha'adah, L. N., Izzatunnis, Z. I., & Muthaqin, D. I. (2021). Civics Caring Apps: Media Pembelajaran M-Learning Berbasis Android untuk Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(8), 1408-1419.  
<https://doi.org/10.36418/japendi.v2i8.266>
- Fitriyani, F. (2016). *Penanaman Akhlakul Karimah Melalui Media Kartun pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mi Ma'Arif beji Kedung Banteng Banyumas tahun 2016*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.  
<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/718>
- Gui, A. K. W., Yasin, M., Abdullah, N. S. M., & Saharuddin, N. (2020). Roles of teacher and challenges in developing students' morality. *Universal Journal of Educational Research*, 8(3 3C), 52–59.  
<https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081606>
- Haryadi, T., & Ulumuddin, D. I. I. (2018). Penanaman Nilai dan Moral pada Anak Sekolah Dasar dengan Pendekatan Storytelling Melalui Media Komunikasi Visual. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 2(01), 56–72.  
<https://doi.org/10.33633/andharupa.v2i01.1018>
- Lestari, M. A., Elianti, M., & Permana, A. (2017). *Penanaman Nilai-Nilai Moral*. *Buku Cerita Bergambar*. 04(November).  
<https://doi.org/10.25134/pedagogi.v4i2.1234>
- Makhmudah, S. (2020). Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 68–79.  
<https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9189>
- Nashrullah, N. (2019). *Mengapa Shalat dan Sabar Sering Disandingkan dalam Alquran?* Republika.Id.  
<https://www.republika.co.id/berita/q0afll320/mengapa-shalat-dan-sabar-sering-disandingkan-dalam-alquran>
- Sari, N. (2013). The Importance of Teaching Moral values to The Students. *Journal of English and Education*, 1(1), 154–162.  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/LE/article/view/359>
- Okeke, C., & Okoye, H. (2016). Teaching and Learning of Religious / Moral. *Journal of Religion and Human Relations*, 8(1), 84–96.  
<https://www.ajol.info/index.php/jrhr/article/view/149080>
- Oladipo, S. E. (2009). Moral Education of the Child: Whose Responsibility? *Journal of Social Sciences*, 20(2), 149–156.  
<https://doi.org/10.1080/09718923.2009.11892733>
- Ponza, P. jerry R., Jampel, I. N., & Sudarma, I. K. (2018). Pengembangan Media Video Animasi pada Kelas IV SD. *Jurnal Edutech*, 6(1), 9–19.  
<https://doi.org/10.23887/jeu.v6i1.20257>
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, Pub. L. No. Nomor 20 Tahun 2003 (2003). [Google Scholar](https://scholar.google.com/)
- Putri, H. (2017). Penggunaan Metode Cerita Untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD. *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 87–95.  
<http://dx.doi.org/10.31602/muallimuna.v3i1.957>
- Richey, R. C., & Klein, J. D. (2007). *Design and Development Research: Methods*,



*Strategies, and Issues (1st ed.)* (1st Editio).

<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203826034>

Spector, J. M., Elen, M. D. M. J., & Bishop, M. J. (2013). Handbook of Research on

Educational Communications and Technology. In *Handbook of Research on Educational Communications and Technology* (Fourth Edition).

<https://doi.org/10.4324/9781410609519>

